

JURNAL CENTURY
PANDANGAN GENERASI MUDA HAKKA TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA
SURABAYA

Oleh:

Chandra 12409012

&

Elisa Christiana

PROGRAM STUDI SASTRA TIONGHOA



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA
2014

**PANDANGAN GENERASI MUDA HAKKA TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA
SURABAYA**

客家年轻人对保留泗水惠潮嘉会馆的看法

Chandra & Elisa Christiana

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: devilcengeng@yahoo.co.id & elisa_88@126.com

ABSTRAK

Di kota Surabaya terdapat perkumpulan orang Hakka yang sangat bersejarah dan dibangun pada tahun 1820 yaitu perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Dalam masa perkembangannya selama hampir 200 tahun, perkumpulan ini sudah mengalami berbagai tantangan dan halangan, salah satunya yang dirasakan sekarang adalah sebagian besar dari pengurus perkumpulan ini adalah senior-senior yang sudah sepuh, sehingga yang sangat dibutuhkan sekarang adalah regenerasi, merekrut para pemuda untuk meneruskan perkumpulan ini. Banyak hal yang sudah dilakukan contohnya, membuka les bahasa Hakka, melaksanakan berbagai bentuk kegiatan, bahkan juga membentuk kelompok muda-mudi Hakka, dengan tujuan supaya semakin banyak generasi muda yang tertarik untuk mempertahankan eksistensi perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif dan mewawancarai pemuda-pemudi Hakka yang pernah mengikuti kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa para informan merasa eksistensi perkumpulan ini harus dipertahankan, karena perkumpulan ini dapat membantu dalam mewariskan dan melestarikan budaya Hakka. Selain itu para informan juga menyampaikan ide mereka tentang cara-cara menarik generasi muda untuk ikut membantu mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka.

Kata Kunci: Budaya, Hakka, Perkumpulan, Hwie Tiauw Ka

摘要

印度尼西亚东爪哇省泗水市有一所历史悠久的客家会馆——惠潮嘉会馆，创建于 1820 年。在近两百年的发展中，会馆经历了许多困难，目前最大的问题是会员大部分是老年人，所以他们需要准备接班人。为了保留这个会馆，理事开办了客语补习班，举办许多客家人的活动，并成立了青年组，以吸引和培养更多年轻人参与建设和保留惠潮嘉会馆。本论文使用定性研究方法，访问了参加过会馆活动的年轻人。从研究结果可了解受访者认为保留惠潮嘉会馆是必要的，因为会馆能够传承及保留客家文化。受访者还提起他们对保留惠潮嘉会馆的各种表现和观点，并提出建议。

关键词：文化；客家；会馆；惠潮嘉

PENDAHULUAN

Sejak dulu Indonesia merupakan tempat persinggahan bagi bangsa lain dalam melakukan perdagangan karena letak geografisnya yang strategis, di antaranya adalah bangsa Tionghoa (Liana, 2007, p. 1). Orang-orang Tionghoa banyak yang menetap di Indonesia dan salah satu sub-etnik yang banyak dijumpai di Indonesia adalah sub-etnik Hakka. Kata Hakka sendiri memiliki arti “tamu”, hal ini dikarenakan sub-etnik Hakka sering melakukan migrasi, oleh penduduk daerah tersebut mereka dipanggil sebagai orang Hakka (Oentaryo, 2008, p.1).

Menurut Noordjanah (2010, p.42) dalam buku “Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)” mengatakan “Hakka berasal dari provinsi Guǎng Dōng di bagian selatan negeri Tiongkok.” Alasan pendorong orang Hakka untuk keluar bermigrasi mencari penghidupan adalah karena kondisi geografis daerah tersebut yang berupa pegunungan kapur yang tandus dan sulit untuk pertanian (Oentaryo, 2008, p.1).

Hakka tiba di Surabaya saat Indonesia masih berupa kerajaan (Noordjanah, 2010, p. 1), dan berkembang dengan sangat pesat. Mereka bahkan mendirikan perkumpulan Hwie Tiau-w Ka sejak tahun 1820. Perkumpulan ini terletak di Jalan Slompretan no. 58, Surabaya.

Dalam proses berkembangnya dan untuk mempertahankan eksistensinya di Surabaya, perkumpulan ini sudah melalui berbagai tantangan dan juga halangan. Pada waktu perkumpulan Hwie Tiau-w Ka mengadakan acara ulang tahun perkumpulan ke-190 barulah terlihat ada banyak pemuda-pemudi yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan perkumpulan Hwie Tiau-w Ka ini.

LATAR BELAKANG ORANG HAKKA

“Orang Hakka adalah salah satu sub-etnik dari suku Han yang stabil dan memiliki keunikan tersendiri” (Qiū 丘, 2011, p.2). Dengan tujuan menghindari peperangan, mereka bermigrasi dari sungai Kuning menuju ke daerah selatan. Orang Hakka memiliki kesamaan bahasa, kesamaan budaya dan juga kesamaan pola pikir. Orang Hakka yang terdapat di negeri China sekarang tersebar di daerah Guǎngdōng 广东, Fújiàn 福建, Jiāngxī 江西, Guǎngxī 广西, Húnán 湖南, Sìchuān 四川, Guìzhōu 贵州, Táiwān 台湾, Hǎinán 海南, dan provinsi serta daerah istimewa lainnya.

Dalam buku “Orang Hakka dan Budayanya” karangan Qiū Héngxīng 丘恒兴 (2011, p.6), ada dua pandangan yang menjelaskan migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh orang Hakka. Ada peneliti yang mengatakan migrasi besar-besaran orang Hakka terjadi sebanyak lima kali, dan ada juga yang mengatakan terjadi sebanyak enam kali. Perbedaan dua pandangan ini terletak pada: apakah migrasi yang dilakukan 2000 tahun silam oleh lima puluh ribu tentara dinasti Qín 秦 termasuk migrasi pertama yang dilakukan orang Hakka. Peneliti yang mengatakan enam kali migrasi besar-besaran mengatakan bahwa pada saat kekuasaan dinasti

Qín 秦, kaisar Qínshǐhuáng 秦始皇 mengirim lima puluh ribu tentara ke daerah selatan untuk mencegah pemberontakan dari orang-orang daerah selatan. Tetapi tidak lama setelah itu, dinasti Qín 秦 runtuh, dan para tentara pun menetap di daerah tersebut.

SEMANGAT HAKKA

Semangat Hakka merupakan bentuk dari pola pikir, cara pandang, moral etika dan tradisi budaya yang menakjubkan yang dimiliki oleh orang Hakka. Qiū Héngxīng 丘恒兴 (2011, p. 216) mengatakan bahwa semangat Hakka tercermin dalam lima hal, yaitu: 1. Berani melangkah maju; 2. Pantang menyerah; 3. Menjunjung tinggi budaya dan pendidikan; 4. Memaafkan dan toleransi; 5. Cinta tanah air.

Orang Hakka sebagai salah satu sub-etnik dari suku Han, mengalami berbagai rintangan dalam proses migrasi besar-besaran yang mereka lakukan, dan rintangan ini telah membentuk jiwa dan semangat mereka yang mampu menghadapi kesusahan dan bekerja keras, tidak takut mengambil resiko dan juga rasa kebersamaan yang tinggi dalam menghadapi rintangan (Jiāng 江, 2013, p. 128).

BUDAYA HAKKA

1. Bahasa Hakka

Bahasa Hakka merupakan simbol budaya sub-etnik Hakka dan juga salah satu dari delapan bahasa daerah utama di negeri China. Bahasa Hakka yang digunakan sekarang terbentuk setelah mendapatkan pengaruh-pengaruh bahasa daerah dari tiap tempat yang mereka singgahi dalam proses migrasinya (Qiū 丘, 2011, p.140).

2. Masakan Hakka

Menurut Qiū Héngxīng 丘恒兴 (2011) keunikan dari masakan Hakka adalah berminyak, asin, bertekstur lembut, harum dan memiliki cita rasa kampung halaman. Beberapa masakan khas Hakka contohnya adalah: Yán jú jī 盐焗鸡 (Ayam yang dikukus dan rasanya asin), Méigān cài kòu ròu 梅干菜扣肉 (Daging babi kukus dengan sayur asin kering), Qīngsuàn mèn zhūròu 青蒜焖猪肉 (Daging babi rebus dengan bawang), Kèjiā ròu wán 客家肉丸 (Bakso khas Hakka) dan masakan khas Hakka lainnya (p.68).

3. Pemujaan kepada leluhur

Orang Hakka melakukan sembahyang kepada leluhur dalam berbagai kegiatan seperti tahun baru Imlek, pernikahan, kelahiran, bisnis keluar, sekolah (Qiū 丘, 2011, p.123).

4. Wanita Hakka yang pekerja keras

Wanita Hakka adalah contoh terbaik wanita Tionghoa yang pekerja keras. Wanita Hakka mampu menghadapi tantangan hidup, sangat berhemat, berpendidikan dan lembut serta baik hati, sehingga wajar saja mereka menjadi contoh bagi wanita yang lain (Qiū 丘, 2011, p.130).

5. Lagu Gunung Hakka

Orang Hakka suka menyanyikan lagu rakyat yang disebut nyanyian gunung. Seperti namanya, lagu gunung dinyanyikan di daerah pegunungan, karena di daerah itu orang-orang Hakka melakukan pekerjaan sehari-harinya, seperti memotong rumput, membelah kayu, dan lain-lain (Qiū 丘, 2011, p.148-149).

HAKKA DI INDONESIA

Dalam buku berjudul 《对印度尼西亚客家文化生态问题的思考》 karangan Liào, Kāishùn 廖开顺 (2013), ketua umum Perkumpulan Hakka Indonesia Sejahtera bapak Sugeng Prananto mengatakan “dari sekitar dua ratus empat puluh juta penduduk Indonesia, sekitar dua puluh juta di antaranya adalah orang Tionghoa, dan di antaranya terdapat sekitar delapan juta orang adalah orang Hakka (p. 29). Bapak Ráo, Gàn zhōng 饶淦中 juga mengatakan bahwa jumlah orang Tionghoa dan orang Hakka di Indonesia adalah yang terbanyak setelah negeri China (p. 5).

Orang Hakka di Indonesia tersebar di beberapa daerah, menurut Wakil Ketua Pembina Perkumpulan Hakka Indonesia Sejahtera 印尼客联辅导委员会副主席 bapak Zhāng Shēnghuī 章生辉 “penyebaran orang Hakka di Indonesia sangat luas, kebanyakan menetap di pulau Jawa: Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, di pulau Sumatra: Jambi, Palembang, Medan, di pulau Kalimantan: Pontianak, Singkawang, kemudian di pulau Sulawesi: Makassar, di pulau Ambon, Bangka, Belitung, dan pulau Timor” (Cáo 曹, 2013, p. 9).

PERKUMPULAN HAKKA

Berbagai kegiatan dan usaha dilakukan oleh perkumpulan Hakka di dunia ini untuk mempertahankan dan mewariskan budaya dan perkumpulan Hakka. Luó Kěqún 罗可群 (2013) dalam buku “Perkumpulan Hakka dan Warisan Budayanya di Luar Negeri” mengatakan “generasi penerus Hakka di luar negeri, pengaruh lingkungan, ataupun tekanan hidup yang ada, membuat mereka tidak lagi menggunakan bahasa Hakka” (p. 139).

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mewariskan budaya Hakka, diantaranya adalah dengan pengajaran. Dalam buku “Kumpulan Makalah Seminar Internasional Budaya Hakka dalam Konvensi Hakka ke-26” terdapat satu makalah yang berjudul “Perkumpulan Hakka dan Warisan Budayanya di Luar Negeri”, Luó Kěqún 罗可群 (2013) mengatakan, banyak senior yang mengutamakan pendidikan generasi muda dan sadar untuk membimbing pemuda-pemudi Hakka. Sehingga perkumpulan Hakka di luar negeri banyak membangun sekolah bahasa Tionghoa (p.135). Luó, Kěqún 罗可群 (2013) juga mengatakan bahwa banyak perkumpulan Hakka yang menerbitkan majalah, ada juga yang menerbitkan buku kenang-kenangan yang diterbitkan setiap acara ulang tahun perkumpulan (p.135).

Cáo, Yúnhuá 曹云华 (2013, p. 8-9) dalam buku “Perubahan Masyarakat Hakka Indonesia” mengatakan: Pulau Jawa merupakan daerah yang paling banyak terdapat orang Tionghoa dan orang Hakka, dan tempat ini juga merupakan pusat

pemerintahan, ekonomi dan budaya Indonesia. Setelah tahun 1950, bahasa Hakka adalah bahasa perdagangan di Jakarta, akan susah sekali untuk melakukan perdagangan di Jakarta apabila tidak mengerti bahasa Hakka.

BERDIRINYA PERKUMPULAN HAKKA INDONESIA SEJAHTERA

Berdasarkan buku *Yinní kè shǔ liányì zǒng huì shǐ lüè* (印尼客属联谊总会史略, 2010, p. 46), Perkumpulan Hakka Indonesia Sejahtera diresmikan dan melakukan pelantikan pengurus pada tanggal 3 Mei 2008 di ruang auditorium Suncity di Jakarta. Acara yang merupakan momen bersejarah peringatan bersatunya perkumpulan Hakka di seluruh Indonesia ini dihadiri dan disaksikan oleh pejabat pemerintah, duta besar China Mr. Lán Lǐjùn 兰立俊, ketua perkumpulan Tionghoa dan juga wakil dari 30 perkumpulan Hakka dari seluruh daerah di Indonesia yang berjumlah ribuan orang.

PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA DI SURABAYA

Kota Pahlawan – Surabaya, adalah kota terbesar nomor dua di Indonesia, merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Di kota ini terdapat sebuah perkumpulan yang beralamatkan jalan Slompretan no. 58 bernama “Hwie TiauW Ka” yang sangat bersejarah.

Selama 190 tahun lebih, perkumpulan mengalami pasang-surut, namun berkat perjuangan dan pengorbanan para pendahulu, dengan kecerdasan dan kebijaksanaan yang mereka miliki, akhirnya semua permasalahan dapat teratasi dengan baik. Sejak berdiri hingga kini, perkumpulan ini tidak pernah berpindah alamat, menjadi satu-satunya perkumpulan yang paling bersejarah di Indonesia.

Untuk meneruskan budaya Hakka, pada tahun 2008 dibuka kursus bahasa Hakka. Divisi Kepemudaan pun dibentuk guna menggalakkan pembinaan generasi penerus. Selain itu, setiap tahun selalu menghimpun muda-mudi untuk berwisata ke Tiongkok atau Taiwan, agar mereka dapat merasakan dan mempelajari budaya Hakka secara langsung.

Aktifitas perkumpulan semakin bertambah, agar semua kegiatan ini dapat terakomodir dengan baik, pada tahun 2009 perkumpulan ini berhasil membeli dua unit ruko berlantai tiga di Ruko Mangga Dua, yang dijadikan Pusat Kegiatan.

GENERASI MUDA HAKKA SURABAYA

Dalam artikel “Kacang Tanpa Mengetahui Kulitnya” yang ditulis oleh Janice Budihartono (2010, p. 148) dalam buku kenangan “HUT ke-190 Perkumpulan Hwie TiauW Ka Surabaya”, ia mengatakan semakin banyak generasi muda yang tidak mengenal identitas dirinya sebagai orang Hakka.

Perkumpulan Hakka di Surabaya beranggotakan orang-orang berumur 50 tahun ke atas yang lebih pantas disebut para manula. Yang sangat disayangkan adalah walaupun perkumpulan WNI warga Tionghoa yang tertua ini masih eksis di masa modern seperti sekarang ini, namun dikuatirkan cepat ataupun lambat perkumpulan ini akan menjadi saksi bisu dari perkembangan warga orang Hakka

di Surabaya jika tak ada regenerasi yang terjadi. Banyak generasi muda dengan berbagai alasan menyisihkan diri dari kegiatan perkumpulan ini walaupun masih berdomisili di kota yang sama, sehingga generasi yang lebih junior menjadi semakin tidak mengenal perkumpulan Hakka Surabaya ini. Amat disayangkan jika pendidikan keluarga sebagai seorang Hakka tidak melekat dalam jiwa generasi muda orang Hakka Surabaya.

Menurut Li ào Yǒngmào 廖永茂 (2013, p.53) mengatakan bahwa generasi ketiga Hakka sebagian besar sudah tidak bisa menggunakan bahasa Hakka, pelan-pelan generasi muda cuma bisa mendengarkan tanpa bisa berbicara menggunakan bahasa Hakka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian dalam penelitian pandangan generasi muda etnis Hakka terhadap keberlangsungan perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah delapan orang Hakka yang pernah mengikuti kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya dengan usia dua puluh satu tahun sampai tiga puluh lima tahun. Pertimbangan yang menjadi alasan diambilnya sumber data di atas sebagai sumber data adalah karena orang Hakka yang pernah mengikuti kegiatan komunitas Hakka di Surabaya akan lebih mengerti tentang kondisi komunitas itu. Sarwono (2006, p. 194) juga mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, target utamanya adalah manusia, karena manusia adalah sumber masalah sekaligus dapat menyelesaikan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada delapan orang Tionghoa etnis yang pernah mengikuti kegiatan komunitas Hakka di Surabaya dengan usia dua puluh satu tahun sampai tiga puluh lima tahun. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Data-data yang diperoleh akan direduksi, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012, p. 92). Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

ANALISI PANDANGAN GENERASI MUDA HAKKA TERHADAP PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA

Penulis telah mewawancarai delapan orang Hakka di Surabaya yang berusia antara dua puluh satu tahun sampai tiga puluh lima tahun. Terdapat tiga orang laki-laki dan lima orang perempuan. Mereka semua mengetahui bahwa mereka adalah orang Hakka dari orangtuanya, dan semuanya juga mengetahui sedikit budaya Hakka seperti masakan khas Hakka, tarian, bahasa, lagu-lagu dan juga upacara adat orang Hakka; delapan orang ini juga pernah mengikuti acara yang diadakan oleh perkumpulan Hwie Tiauw Ka.

Informasi yang didapatkan dari delapan informan dalam bentuk tabel di bawah:

Tabel 1 Kegiatan Yang Pernah Diikuti Oleh Informan dan Darimana Mengenal Perkumpulan Hwie TiauW Ka

Informan	Jenis kelamin	Umur	Pertama kali mengikuti kegiatan	Kegiatan yang pernah diikuti	Mengenal perkumpulan dari siapa
1	Perempuan	29	2009	Rakernas	Teman dan saudara
2	Perempuan	23	2010	Bagi Sembako	Guru
3	Laki-laki	35	2008	Rakernas, Les Bahasa Hakka, Konvensi Pemuda Hakka Indonesia di Solo	Ketua Perkumpulan
4	Perempuan	29	2010	Membantu mempersiapkan kegiatan, Konvensi Pemuda Hakka Indonesia di Solo	Orangtua
5	Perempuan	29	2007	Acara Pelantikan Pengurus Baru, acara Tanam Pohon	Orangtua
6	Laki-laki	23	2010	Rakernas, berwisata bersama	Teman
7	Perempuan	35	2011	Rakernas, acara tahun baru	Guru
8	Laki-laki	29	2010	Ulang tahun perkumpulan	Guru

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, dari delapan orang informan, mereka mengenal perkumpulan ini dari: orangtua, teman, saudara, ketua perkumpulan dan juga guru. Ini membuktikan bahwa anggota perkumpulan juga tidak henti-hentinya memperkenalkan perkumpulan Hwie TiauW Ka kepada orang-orang di sekitarnya. Di saat bersamaan juga mengadakan berbagai kegiatan seperti, acara ulang tahun perkumpulan, acara tahun baru, berwisata bersama, rakernas, dan lain-lain. Semua ini dilakukan untuk menarik minat generasi muda Hakka supaya tertarik untuk mengikuti kegiatan dan juga mengenal kondisi dari perkumpulan Hwie TiauW Ka serta lebih mengenal kebudayaan Hakka, sehingga dapat dengan aktif berpartisipasi membangun dan mengembangkan serta mempertahankan eksistensi perkumpulan. Selain itu juga membuktikan bahwa perkumpulan Hwie TiauW Ka menjadi gambaran generasi muda tentang bagaimana bentuk kebudayaan Hakka dan sejarah datangnya orang Hakka ke Indonesia.

PANDANGAN INFORMAN TERHADAP PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA

Pandangan para informan terhadap perkumpulan Hwie TiauW Ka dan juga perkumpulan generasi mudanya serta kegiatan yang paling berkesan bagi mereka dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Pandangan Terhadap Perkumpulan Hwie TiauW Ka

Informan	Pandangan terhadap perkumpulan Hwie TiauW Ka	Pandangan terhadap Hwie TiauW Ka Youth	Acara yang paling berkesan
1	Lebih sering mengadakan pertemuan untuk mempererat hubungan	Kompak dan bisa diandalkan	Bakti sosial
2	Berharap seluruh anggota dapat saling membantu dan menghormati	Kurang kompak	Ulang tahun perkumpulan Hwie TiauW Ka ke-190
3	Kurangnya generasi muda	Sangat sulit merekrut	Konvensi Muda-

		anak muda untuk masuk ke dalam perkumpulan	mudi Hakka Indonesia di Solo
4	Antara senior dan junior terdapat jarak umur yang lumayan jauh	Kurang kompak, dan banyak yang masih belum bisa berkontribusi dalam hal dana	Konvensi Muda-mudi Hakka Indonesia di Solo
5	Kekompakan anggota masih kurang	Hwie Tiauw Ka Youth sudah lumayan bagus	Acara tanam pohon
6	Kegiatan yang diadakan belum cukup untuk mengembangkan perkumpulan ini	Sangat bagus, bersahabat dan kompak	Ulang tahun perkumpulan Hwie Tiauw Ka ke-190
7	Kurang kegiatan	Perekrutan generasi muda masih kurang	rapat persiapan acara tahun baru
8	Perkumpulan terkesan kuno dan perlu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar	Harus lebih banyak kesempatan untuk belajar	Ulang tahun perkumpulan Hwie Tiauw Ka ke-190

Para informan mengatakan bahwa perkumpulan Hwie Tiauw Ka terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan di antaranya jarak umur antara senior dan junior yang terlalu jauh, kurangnya jumlah pemuda-pemudi, dan lain-lain. Hwie Tiauw Ka Youth walaupun dalam kondisi kekurangan orang, mereka masih dapat bertahan hingga sekarang. Menurut informan, Hwie Tiauw Ka Youth sangat bersahabat, kompak dan juga dapat diandalkan. Namun tetap ada kekurangan yang mereka miliki yaitu: kurangnya perekrutan pemuda-pemudi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan perkumpulan, selain itu kebersatuan mereka masih dianggap kurang, dan mereka belum dapat membantu perkumpulan dalam hal finansial karena kebanyakan pemuda-pemudi di sana belum bekerja. Terdapat perbedaan pendapat dari para informan mengenai kekompakan Hwie Tiauw Ka Youth, beberapa responden mengatakan bahwa Hwie Tiauw Ka Youth sudah cukup kompak dengan alasan dalam kegiatan yang diadakan perkumpulan Hwie Tiauw Ka mereka selalu datang dan aktif untuk ikut membantu. Informan yang mengatakan mereka tidak kompak adalah dengan alasan bahwa masih ada kesenjangan di antara mereka, contohnya adalah ada beberapa anggota yang tidak mengetahui informasi tentang kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan, selain itu yang mengikuti kegiatan kebanyakan hanya anggota yang itu-itu saja. Jadi untuk tetap mempertahankan Hwie Tiauw Ka Youth, ada beberapa hal yang harus mereka perbaiki.

SIMBOL UTAMA KEBUDAYAAN HAKKA

Penulis menanyakan budaya-budaya apa saja yang menurut para informan perlu untuk dipertahankan yaitu: bahasa Hakka, masakan khas Hakka, sembahyang leluhur, wanita Hakka yang pekerja keras, dan juga lagu gunung Hakka. Para informan memiliki jawaban yang berbeda-beda, jawaban mereka dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3 Budaya Hakka yang perlu dipertahankan

Informan	Budaya Hakka yang paling penting	Alasan
1	Bahasa Hakka	Merupakan ciri khas budaya Hakka
2	Wanita Hakka yang pekerja keras	Dari kecil orang tua tidak membedakan laki-laki atau perempuan, harus mampu mengerjakan segala pekerjaan

3	Sembahyang leluhur	Dengan mengingat leluhur, orang hakka akan dapat mengingat kebudayaan Hakka yang lain juga
4	Wanita Hakka yang pekerja keras	Membentuk karakter sebagai orang Hakka
5	Masakan Hakka	Tertarik untuk mencicipi masakan Hakka
6	Bahasa Hakka	Dengan bisa berbahasa Hakka, orang hakka akan dapat mengerti budaya hakka lainnya
7	Bahasa Hakka	Merupakan identitas orang Hakka, orang lain dapat melihat seseorang adalah orang Hakka dari bahasanya
8	Bahasa Hakka	Dibandingkan kebudayaan lain, bahasa hakka dapat menjadi ciri khas budaya Hakka

Para informan merasa bahasa Hakka, wanita hakka yang pekerja keras dan sembahyang leluhur merupakan budaya yang penting dan perlu untuk diwariskan ke generasi berikutnya, karena budaya-budaya ini dapat menjadi ciri khas utama Hakka. Bila seseorang dapat berbahasa Hakka, para wanita Hakka yang pekerja keras, mampu menyelesaikan pekerjaan dalam kondisi apapun, sembahyang leluhur yang mereka lakukan, orang lain dapat mengetahui identitasnya sebagai orang Hakka. Lagu gunung Hakka yang tidak terlalu diminati, penikmat lagu gunung Hakka kebanyakan adalah para senior dan tidak ada generasi muda yang mengerti lagu gunung Hakka apalagi menyanyikannya.

Oleh karena itu, merupakan tugas orang hakka untuk memperkenalkan budaya-budaya ini, sehingga para pemuda-pemudi mulai memperhatikan keberlangsungannya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan perlahan-lahan memperkenalkan budaya-budaya Hakka yang ada dan menumbuhkan rasa memiliki di dalam diri para generasi muda. Dengan adanya rasa memiliki, maka akan muncul generasi muda yang meneruskan budaya-budaya Hakka.

KONTRIBUSI INFORMAN TERHADAP PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA

Kedelapan orang informan mengatakan bahwa eksistensi perkumpulan ini sangat bermakna, karena dapat mewariskan budaya Hakka dan menunjukkan bahwa orang Hakka juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Delapan informan ini juga mengatakan bersedia untuk berpartisipasi mempertahankan eksistensi perkumpulan Hwie TiauW Ka dengan berkontribusi melalui menjadi pengurus perkumpulan, ada juga yang membantu dalam persiapan kegiatan, mengadakan acara *gathering*, dan lain-lain. Selain itu juga ada yang mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan perkumpulan. Ini menunjukkan bahwa perkumpulan Hwie TiauW Ka beserta generasi mudanya tidak hanya berfokus pada kepentingan perkumpulan saja, tetapi juga peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sekaligus dapat memperkenalkan perkumpulan ini ke masyarakat luas.

PENDAPAT DAN IDE INFORMAN UNTUK MEMPERTAHANKAN PERKUMPULAN HWIE TIAUW KA

Untuk menjawab pertanyaan “Apakah Anda merasa perkumpulan Hwie TiauW Ka ini perlu dipertahankan eksistensinya? Mengapa?” kedelapan informan memiliki

jawaban yang sama, yaitu perkumpulan Hwie Tiauow Ka perlu dipertahankan. Alasannya antara lain adalah, perkumpulan ini adalah warisan budaya, selain itu perkumpulan Hwie Tiauow Ka juga mampu mewariskan budaya Hakka, memperkenalkan budaya Hakka kepada generasi muda sehingga mereka dapat mengenal identitas mereka sebagai orang Hakka. Ada pula informan yang mengatakan bahwa umur perkumpulan Hwie Tiauow Ka sudah sangat tua, sangat disayangkan bila orang hakka tidak meneruskan mempertahankan eksistensinya. Menurut informan banyak anak muda jaman sekarang yang kurang peduli dengan perkumpulan semacam ini, sehingga melalui perkumpulan ini kebudayaan Hakka dapat diperkenalkan kepada mereka dan mereka dapat mulai tertarik untuk meneruskan budaya tersebut. Masih ada alasan lain yaitu perkumpulan ini sering mengadakan kegiatan sosial, sehingga eksistensi perkumpulan ini juga dapat bermanfaat dan berkontribusi kepada masyarakat.

Dari delapan informan, ada yang mengaku mendapatkan dorongan dari keluarga untuk ikut membantu mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauow Ka. Menurut penulis keluarga mereka juga sadar bahwa perkumpulan dibutuhkan untuk memperkenalkan budaya Hakka. Dan ada beberapa informan yang mengatakan tidak ada dorongan dari keluarga untuk ikut mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauow Ka. Walaupun tidak ada dorongan dari keluarga, namun mereka masih bersedia ikut mempertahankan eksistensi perkumpulan ini dan tentu saja menurut mereka itu hal yang diperlukan, demi mewariskan budaya sendiri dan juga memperkenalkan budaya Hakka ke masyarakat luas.

Penulis menanyakan faktor pendorong mereka untuk ikut mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauow Ka dan masing-masing dari mereka memiliki jawaban yang berbeda:

Tabel 4 Faktor pendorong informan untuk mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauow Ka

Informan	Faktor pendorong untuk mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauow Ka
1	Mengembangkan budaya Hakka harus dimulai dari diri sendiri
2	Karena dia adalah orang Hakka, dari perkumpulan ini lebih mengenal budaya Hakka
3	Karena dia adalah orang Hakka, mempertahankan eksistensi perkumpulan orang Hakka merupakan keharusan
4	Memiliki pandangan dan harapan yang sama dengan anggota perkumpulan lainnya
5	Setelah mengenal budaya dan bahasa Hakka, ia merasa perlu dan ingin membantu mempertahankan perkumpulan ini
6	Karena ia adalah orang Hakka, tentu saja harus mempertahankan identitas dirinya. kedinamisan jaman mengubah identitas diri seseorang, perlu menjaga keharmonisan dan juga berkontribusi kepada lingkungan masyarakat sekitar.
7	Bermain bersama sesama orang Hakka, ia merasa seperti di rumah, selain itu ia juga ingin lebih mengenal budaya Hakka, perlu lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sangat disesali apabila perkumpulan ini sampai dibubarkan
8	Karena perkumpulan ini membuat orang Hakka dapat saling berbagi dan saling mengenal

Berkenaan dengan bagaimana mengembangkan dan mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka, di bawah ini terpapar pemikiran dari kedelapan informan:

Tabel 5 Cara Melestarikan dan Mempertahankan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka

Informan	Cara Melestarikan dan Mempertahankan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka
1	Mengadakan banyak kegiatan, sehingga banyak anak muda yang berpartisipasi
2	Mengadakan banyak kegiatan, sehingga banyak orang yang datang berpartisipasi
3	Mencari generasi muda untuk regenerasi
4	Cari lebih banyak teman, perkenalkan budaya Hakka kepada mereka
5	Harus memperhatikan kebutuhan dan hobi dari para anggotanya, sehingga mereka dapat merasa puas berada di perkumpulan ini
6	Tidak henti-hentinya berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, sehingga orang Hakka dapat mulai memperhatikan perkumpulan Hakka ini
7	Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik
8	Modernisasi tatanan perkumpulan ini

Dari cara-cara di atas, beberapa di antaranya adalah mencari teman atau generasi muda yang ada, bawa mereka untuk mengikuti kegiatan yang diadakan perkumpulan Hwie Tiauw Ka dan perkenalkan budaya Hakka kepada mereka. Ada juga yang mengatakan untuk memberikan kontribusi lebih banyak lagi kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, karena dengan masyarakat yang menerima keberadaan perkumpulan ini, generasi muda Hakka akan sendirinya memiliki minat dan ketertarikan terhadap perkumpulan ini. Ada pula yang merasa perkumpulan ini sedikit ketinggalan jaman, dan perlu dilakukan modernisasi untuk menyesuaikan dengan jaman sekarang. Memperhatikan keinginan dan hobi dari para anggota dan pengurus juga merupakan salah satu cara yang disebutkan oleh salah satu informan, karena apabila memaksakan kepentingan perkumpulan dan memaksa mereka untuk mengikuti kegiatan perkumpulan saja, maka mereka tidak akan mampu mencapai hasil yang diharapkan, akan sangat susah membuat para anggota memiliki kesadaran untuk bertahan di perkumpulan ini.

Untuk membuat para generasi muda Hakka datang dan ikut dalam kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka, maka memang perlu dilaksanakan lebih banyak lagi kegiatan, dan tentu saja harus dapat membuat para generasi muda sadar akan pentingnya kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Sehingga mereka dapat mengetahui kondisi dari perkumpulan ini dan alasan perkumpulan ini perlu dipertahankan. Dapat dilihat bahwa para anak muda memiliki ketertarikan terhadap perkumpulan dan mereka juga mengenal banyak teman baru. Selain itu perkumpulan Hwie Tiauw Ka juga perlu menjelaskan semangat Hakka kepada para anak muda, supaya mereka dapat menyadari pentingnya budaya Hakka dan eksistensi perkumpulan Hwie Tiauw Ka.

Singkatnya, eksistensi dan perkembangan perkumpulan Hwie Tiauw Ka sangat bergantung pada tenaga dan kerja keras dari para generasi muda. Namun keikutsertaan generasi muda juga bergantung pada beberapa faktor di bawah ini:

1. Pendidikan Keluarga.

Demi mempertahankan budaya Hakka dan identitas mereka sebagai orang Hakka, orangtua berusaha untuk menanamkan karakter Hakka dalam diri anak-anaknya, dan juga menyadarkan anak-anaknya bahwa mereka adalah orang Hakka, sehingga mereka seharusnya mempelajari bahasa Hakka maupun kebiasaan-kebiasaan orang Hakka.

2. Pendidikan Sekolah.

Guru-guru perlu memulai dari pendidikan secara umumnya, kemudian mengajarkan bahasa Tionghoa, bahasa Hakka dan juga budaya Hakka yang sesuai dengan bahan ajaran yang ada, sehingga dapat membimbing murid-murid untuk mengenal sub-etnik sendiri sebagai orang Hakka.

3. Kerja keras dari perkumpulan itu sendiri.

Demi mempertahankan dan mewariskan budaya dan semangat Hakka, perkumpulan Hwie Tiauw Ka mengadakan berbagai kegiatan seperti: tari-tarian, karaoke, catur Tionghoa, bagi sembako, berwisata bersama, dan kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menarik minat orang Hakka terutama anak muda Hakka. Sehingga para anak muda dapat lebih memperhatikan kondisi orang Hakka di masyarakat Indonesia dan juga supaya mereka dapat lebih mencintai budaya Hakka mereka sendiri.

KESIMPULAN

Perkumpulan Hwie Tiauw Ka dalam prosesnya bertahan hingga hari ini mengalami berbagai tantangan, dan masalah yang mereka hadapi sekarang adalah kurangnya generasi muda. Dalam proses penelitian, penulis semakin memahami tentang perlunya perkumpulan ini untuk dipertahankan dan juga pandangan terhadap budaya Hakka. Informan juga mengatakan bahwa eksistensi perkumpulan Hwie Tiauw Ka dibutuhkan untuk dapat mewariskan budaya Hakka. Para informan mengenal perkumpulan Hwie Tiauw Ka dari teman, saudara, orangtua, guru ataupun ketua perkumpulan itu sendiri. Ini membuktikan bahwa para pengurus dan anggota perkumpulan Hwie Tiauw Ka tidak peduli tua maupun muda bekerja keras untuk memperkenalkan perkumpulan ini kepada orang banyak. Para informan yang juga adalah anggota dan pernah mengikuti kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka mengatakan bahwa mempertahankan eksistensi perkumpulan ini dibutuhkan. Selain karena perkumpulan ini memiliki sejarah yang panjang, juga banyak berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, akan sangat disayangkan apabila para generasi muda tidak melanjutkan untuk mempertahankan eksistensi nya.

Para informan merasa bahwa perkumpulan Hwie Tiauw Ka ada beberapa kekurangan yang dirasakan, contohnya adalah kurangnya generasi muda, masih kurang kompak, dan lain-lain. Sedangkan pandangan mereka tentang Hwie Tiauw Ka Youth adalah sangat bersahabat dan dapat diandalkan walaupun memiliki beberapa kekurangan namun mereka dapat bertahan hingga saat ini. Tentu saja

untuk dapat meneruskan eksistensi perkumpulan Hwie Tiauw Ka maupun Hwie Tiauw Ka Youth ini mereka perlu mengatasi kekurangan yang mereka miliki.

Budaya Hakka seperti bahasa, masakan Hakka, sembahyang leluhur, wanita Hakka yang pekerja keras serta lagu gunung Hakka dapat kita ketahui identitas mereka sebagai orang Hakka. Beberapa informan yang penulis wawancarai mengatakan bahwa budaya yang paling utama adalah bahasa Hakka, karena bahasa Hakka adalah ciri khas utama orang Hakka, sehingga tentu saja bahasa ini perlu diwariskan dan dipertahankan.

Beberapa informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dorongan dari keluarga untuk ikut mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Ada juga beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan dorongan untuk mempertahankan perkumpulan ini dari diri sendiri. Informan yang diwawancarai oleh penulis tentu saja merasa bahwa perkumpulan ini perlu dipertahankan. Kebanyakan dari para informan yang juga generasi muda merasa bahwa mereka adalah orang Hakka sehingga merasa seharusnya ikut mempertahankan perkumpulan Hwie Tiauw Ka.

Setiap informan mengemukakan ide untuk mempertahankan perkumpulan ini. Yang paling utama adalah harus mencari orang lebih banyak lagi untuk mengikuti kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka, selain memperkenalkan budaya Hakka juga memperkenalkan kondisi perkumpulan ini yang memerlukan generasi muda.

Dari penelitian ini, penulis dapat mengerti bahwa generasi muda Hakka menjadi lebih mengenal budaya dan kebiasaan orang Hakka setelah mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan perkumpulan Hwie Tiauw Ka, selain itu juga mereka dapat mengenal lebih banyak lagi teman sesama Hakka. Selain itu juga lebih mengenal pandangan mereka terhadap budaya Hakka dan niat mereka untuk mempertahankan dan mewariskannya. Dengan begitu akan mengokohkan kebersamaan orang Hakka di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihartono, Janice. (2010). Kacang tanpa Mengenal Kulitnya. In *Edisi Khusus HUT ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya*. Surabaya: Perkumpulan Hwie Tiauw Ka.
- Cáo, Yúnhuá 曹云华. (2013). *Yìn Ní Kè Jiā Rén De Shè Tuán Biàn Qiān*. 印尼客家人的社团变迁. In *Shì Jiè Kè Shǔ Dì 26 Jiè Kěn Qīn Dà Huì Guó Jì Kè Jiā Wén Huà Xué Shù Yán Tǎo Huì Lùn Wén Jì* 世界客属第 26 届恳亲大会国际客家文化学术研讨会论文集. Hongkong: Rì Yuè Xīng Chū Bǎn Shè.
- Jiāng, yàn zhèn 江彦震. (2013). *Kèjiā jīngshén* 客家精神. In *Shì Jiè Kè Shǔ Dì 26 Jiè Kěn Qīn Dà Huì Guó Jì Kè Jiā Wén Huà Xué Shù Yán Tǎo Huì Lùn Wén Jì* 世界客属第 26 届恳亲大会国际客家文化学术研讨会论文集. Hongkong: Rì Yuè Xīng Chū Bǎn Shè.

- Liana, Beatrix. (2007). “Tradisi Upacara Kematian Suku Hakka dalam Pandangan Generasi Tua dan Generasi Muda suku Hakka di Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Li ào, Kāishùn 廖开顺. (2013). *Duì Yīn Ní Kè Jiā Wén Huà Shēng Tà Wèn Tí De Sī Kǎo* 对印尼客家文化生态问题的思考. In *Shì Jiè Kè Shǔ Dì 26 Jiè Kěn Qīn Dà Huì Guó Jì Kè Jiā Wén Huà Xué Shù Yán Tǎo Huì Lùn Wén Jí* 世界客属第 26 届恳亲大会国际客家文化学术研讨会论文集. Hongkong: Rì Yuè Xīng Chū Bǎn Shè.
- Liào, yǒngmào 廖永茂. (2013). *Kèjiā rén hé hǎiwài kèjiā wénhuà de chuánchéng yǔ fāzhǎn* 客家人和海外客家文化的传承与发展. In *Shì Jiè Kè Shǔ Dì 26 Jiè Kěn Qīn Dà Huì Guó Jì Kè Jiā Wén Huà Xué Shù Yán Tǎo Huì Lùn Wén Jí* 世界客属第 26 届恳亲大会国际客家文化学术研讨会论文集. Hongkong: Rì Yuè Xīng Chū Bǎn Shè.
- Lu ó, Kěqún 罗可群. (2013) *Kè Jiā Shè Tuán Yǔ Hǎi Wài Wén Huà Chuán Chéng* 客家社团与海外文化传承. In *Shì Jiè Kè Shǔ Dì 26 Jiè Kěn Qīn Dà Huì Guó Jì Kè Jiā Wén Huà Xué Shù Yán Tǎo Huì Lùn Wén Jí* 世界客属第 26 届恳亲大会国际客家文化学术研讨会论文集. Hongkong: Rì Yuè Xīng Chū Bǎn Shè.
- Noordjanah, Andjarwati. (2010). *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Oentaryo, Linda. (2008). “Kedudukan dan Peran Wanita Generasi Tua dan Generasi Muda Suku Hakka Surabaya di Dalam Keluarga dan Masyarakat”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Qiū, Héngxīng 丘恒兴. (2011). *Kè Jiā Rén Yǔ Kè Jiā Wén Huà*. 客家人与客家文化. Beijing: Zhōng Guó Guó Jì Guǎng Bō Chū Bǎn Shè.
- Ráo, gàn zhōng 饶淦中. (2013). *Xù* 序. In *Shì Jiè Kè Shǔ Dì 26 Jiè Kěn Qīn Dà Huì Guó Jì Kè Jiā Wén Huà Xué Shù Yán Tǎo Huì Lùn Wén Jí* 世界客属第 26 届恳亲大会国际客家文化学术研讨会论文集. Hongkong: Rì Yuè Xīng Chū Bǎn Shè.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- “Sejarah Singkat dan Perkembangan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka”. (2010). *Edisi Khusus HUT ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya*. Surabaya: Perkumpulan Hwie Tiauw Ka.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yinní kè shǔ liányì zǒng huì shǐ lüè 印尼客属联谊总会史略. (2010). *Edisi Khusus HUT ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya*. Surabaya: Perkumpulan Hwie Tiauw Ka.